BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan secara menyeluruh dan menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Individu yang memiliki kesehatan jiwa yang baik mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi berbagai tekanan kehidupan, bekerja secara produktif, serta berperan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, gangguan kesehatan jiwa dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, mengendalikan emosi, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga menurunkan fungsi sosial serta kualitas hidup. Oleh karena itu, kesehatan jiwa menjadi salah satu prioritas pembangunan kesehatan karena gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga keluarga, masyarakat, dan pelayanan kesehatan (Fernanda et al., 2025).

Salah satu gangguan jiwa berat yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan gangguan mental kronis yang memengaruhi fungsi otak sehingga menyebabkan gangguan pada proses berpikir, persepsi, emosi, perilaku, dan fungsi sosial. Gangguan ini ditandai dengan gejala positif, seperti halusinasi dan waham, serta gejala negatif berupa afek datar, penurunan motivasi, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Novitayani et al., 2021). Terjadinya skizofrenia dipengaruhi oleh interaksi faktor biologis, psikologis, dan sosial, seperti predisposisi genetik, ketidakseimbangan neurotransmiter, pengalaman traumatis, konflik keluarga, dan stres psikososial (Buhar et al., 2023).

Skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa di tingkat global maupun nasional. *World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa jumlah penyandang skizofrenia meningkat dari sekitar 20 juta orang pada tahun 2022 menjadi sekitar 24 juta orang pada tahun 2025 atau setara dengan satu dari 300 penduduk dunia (Word Health Organizatioan, 2025). Di Indonesia, jumlah penderita skizofrenia meningkat dari 315.621 kasus pada tahun 2023 menjadi 668.608 kasus pada tahun 2024, dengan sekitar 7,9% penderita belum memperoleh pelayanan kesehatan jiwa secara optimal

(Kemenkes RI, 2025). Di Provinsi Sumatera Utara, jumlah penderita skizofrenia meningkat dari 15.884 kasus pada tahun 2023 menjadi 21.823 kasus pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu masalah kesehatan jiwa yang memerlukan perhatian khusus di Provinsi Sumatera Utara (Dinkes Sumut, 2024).

Salah satu manifestasi klinis yang paling sering dialami pasien skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi sensori berupa munculnya persepsi tanpa adanya rangsangan nyata. Halusinasi dapat berupa pendengaran, penglihatan, penghidu, pengecap, maupun perabaan, namun sekitar 70% pasien mengalami halusinasi pendengaran (Widiatma, 2025). Halusinasi pendengaran biasanya berupa suara yang mengejek, mengancam, atau memberi perintah sehingga mengganggu kemampuan pasien membedakan realitas, menurunkan konsentrasi, dan meningkatkan risiko munculnya perilaku yang membahayakan apabila tidak ditangani secara tepat (Waja et al., 2023).

Selain mengalami gangguan persepsi, pasien skizofrenia juga sering mengalami masalah psikososial berupa harga diri rendah. Harga diri rendah merupakan kondisi ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, kehilangan rasa percaya diri, dan memandang dirinya sebagai individu yang gagal Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman negatif, stigma masyarakat, maupun perjalanan penyakit yang kronis sehingga dapat menghambat proses rehabilitasi, menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, dan memperburuk fungsi sosial pasien (Astuti et al., 2024).

Dalam praktik keperawatan jiwa, harga diri rendah sering ditemukan bersamaan dengan halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Isi halusinasi yang berupa ejekan, hinaan, atau komentar negatif dapat memperkuat penilaian negatif pasien terhadap dirinya sehingga memperburuk harga diri. Sebaliknya, pasien yang memiliki harga diri rendah umumnya menunjukkan mekanisme koping yang kurang adaptif dalam menghadapi stres sehingga kondisi psikologis yang dialami dapat memperberat gangguan persepsi yang sudah ada. Direja *et al*. (2021) menjelaskan bahwa harga diri rendah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan munculnya berbagai masalah keperawatan pada pasien skizofrenia, seperti isolasi sosial,

perubahan persepsi sensori berupa halusinasi, serta risiko perilaku kekerasan. Oleh karena itu, penatalaksanaan pasien tidak hanya berfokus pada pengendalian gejala halusinasi, tetapi juga perlu diarahkan untuk meningkatkan konsep diri dan rasa percaya diri pasien agar proses pemulihan berlangsung secara optimal.

Terapi pada pasien skizofrenia dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis bertujuan mengendalikan gejala psikotik, sedangkan terapi nonfarmakologis berperan dalam membantu mengatasi masalah psikososial, meningkatkan kemampuan koping, memperbaiki konsep diri, serta mendukung proses rehabilitasi pasien. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan tersebut diperlukan untuk mencapai proses pemulihan yang optimal (Pratiwi, 2024).

Salah satu terapi nonfarmakologis yang dapat diterapkan pada pasien dengan harga diri rendah adalah *Butterfly Hug. Butterfly Hug* merupakan teknik stimulasi bilateral (*bilateral stimulation*) yang dikembangkan oleh Jarero dan Artigas sebagai bagian dari pendekatan *Eye Movement Desensitization and Reprocessing* (EMDR). Terapi ini dilakukan dengan menyilangkan kedua tangan di depan dada menyerupai sayap kupu-kupu, kemudian memberikan ketukan secara bergantian pada kedua bahu atau lengan sambil memusatkan perhatian pada pernapasan dan afirmasi positif. Teknik tersebut membantu meningkatkan regulasi emosi, mengurangi distress psikologis, meningkatkan penerimaan diri, serta memperkuat rasa aman dan rasa percaya diri sehingga sesuai diterapkan pada pasien yang mengalami harga diri rendah (Jarero & Artigas, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan efektivitas terapi *Butterfly Hug* dalam meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri pasien skizofrenia. Penelitian Qurotul *et al*. (2025) menunjukkan adanya peningkatan harga diri pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi *Butterfly Hug*. Penelitian Arini & Syarli (2026) juga menunjukkan peningkatan skor *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) dari 8 menjadi 12 setelah empat sesi terapi. Selain itu, pasien mengalami peningkatan kontak mata, kemampuan berinteraksi sosial, dan rasa percaya diri setelah mengikuti terapi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan, pada tahun 2025 terdapat 1.435 pasien yang

menjalani perawatan rawat inap, dengan 1.003 pasien (69,9%) di antaranya merupakan pasien skizofrenia. Selanjutnya, pada periode Januari sampai Mei 2026 tercatat sebanyak 542 pasien menjalani rawat inap, dengan 414 pasien (76,4%) merupakan pasien skizofrenia. Data tersebut menunjukkan bahwa skizofrenia masih mendominasi kasus gangguan jiwa yang memerlukan perawatan intensif di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan sehingga diperlukan intervensi keperawatan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian gejala psikotik, tetapi juga pada penanganan masalah psikososial yang menyertai.

Berdasarkan tingginya angka kejadian skizofrenia, besarnya dampak psikososial berupa harga diri rendah, serta potensi manfaat terapi *Butterfly Hug* dalam meningkatkan rasa percaya diri pasien, maka diperlukan upaya keperawatan yang mampu mendukung pemulihan pasien secara holistik. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul "Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny. F dengan Harga Diri Rendah melalui Penerapan Terapi Butterfly *Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu : "Bagaimanakah asuhan keperawatan jiwa pada Ny. F dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada Ny. F dengan harga diri rendah melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus

a. Mampu menggambarkan pengkajian pada Ny. F dengan masalah harga diri rendah melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

b. Mampu menggambarkan diagnosis keperawatan pada Ny. F dengan masalah harga diri rendah melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

c. Mampu menggambarkan rencana tindakan asuhan keperawatan pada Ny. F dengan masalah harga diri rendah melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan
d. Mampu menggambarkan implementasi keperawatan melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* pada Ny. F dengan harga diri rendah di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.
e. Mampu menggambarkan evaluasi hasil asuhan keperawatan melalui penerapan terapi *Butterfly Hug* pada Ny. F dengan harga diri rendah di Ruang Mawar 1 RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya mengenai penerapan terapi *Butterfly Hug* sebagai intervensi keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah.
2. Bagi Pelayanan Kesehatan

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengetahuan memberikan masukan atau informasi sehingga dapat di terapkan guna dalam meningkatkan derajat kesehatan dan meningkatkan mutu pelayanan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai penerapan terapi *Butterfly Hug* maupun intervensi nonfarmakologis lainnya pada pasien dengan harga diri rendah, sehingga dapat memperkaya bukti ilmiah dalam praktik keperawatan jiwa.